

# Kepada Teman-teman Mahasiswa Calon Seniman

Oleh Agung Hujatnika dan Heru Hikayat

**A**RAHMAIANI adalah salah satu dari sekian banyak alumnus Seni Rupa ITB yang berhasil tetap menjadi seniman. Sebagian besar dari isi artikel yang ditulisnya, Kepada Para Ibu Calon Seniman (*Kompas*, 9/5/1999), memang benar adanya. Hanya saja, kalau polemik—yang bermula dari masalah para mahasiswa Seni Grafis di ITB—ini tidak ditanggapi kembali oleh para mahasiswa sendiri, dikhawatirkan akan muncul kesan bahwa Jurusan Seni Murni FSRD ITB adalah sebuah tempat di mana bercokol para mahasiswa yang stres melulu, yang kerjanya cuma menurut pada dosen-dosen yang plin-plan sekaligus bebal menghadapi para orangtua yang resah. Buruk sekali anggapan seperti itu.

Sekali lagi, terima kasih kepada Ny Toeti Soedkiyadmoko sebagai orang tua dari salah satu mahasiswa Jurusan Seni Murni FSRD ITB yang telah dengan lantang, berani, dan jujur memberitakan keresahannya. Ny Toeti seorang ibu yang baik sekali, karena telah mendukung anaknya untuk kuliah di jurusan tersebut. Perlu diketahui bahwa sebetulnya tidak sedikit orangtua yang menentang anaknya untuk kuliah di jurusan yang—konon kabarnya—“tidak berprospek” itu. Hampir di se-

tiap angkatan ada beberapa mahasiswa SM ITB yang “bermasalah” dengan orangtua mereka.

Tak jarang para orangtua mempertanyakan banyak hal setelah anaknya masuk kuliah, seperti misalnya: mengapa gambar mereka malah semakin “jelek” dan tidak dimengerti, atau penampilan mereka yang semakin “acak-acakan” (rambut gimbal dan gondrong, kaos oblong yang tak pernah diganti, jins sobek, dan sebagainya). Padahal, di dalam kampus juga banyak masalah lain yang tak kurang merepotkan. Tetapi di lain sisi, ada juga yang tetap teguh pada pilihan pendirian mereka; tetap kuliah, lulus, dan menjadi seniman. Oleh karena itu, perlu digarisbawahi ketetapan pendirian dan kemandirian mahasiswa yang semacam ini.

Tulisan Arahmaiani—terutama mengenai “kurikulum rahasia” yang hanya boleh diketahui dan diubah oleh Dewan Konsorsium Seni Rupa—sebetulnya merupakan bahasan yang paling menarik. Bagi sebagian mahasiswa, masalah tersebut sebetulnya sudah menjadi perbincangan yang telah lama dan berulang-ulang terlontarkan. Bagi

sebagian yang lain, masalah ini relatif baru, dan tidak sedikit juga mahasiswa yang tidak peduli terhadap hal itu.

Sebuah lembaga pendidikan memang memegang beberapa porsi peranan yang konservatif dan memiliki pola-pola khusus yang tidak rentan terhadap pembaharuan (yang mungkin dalam perkataan Arahmaiani: ‘ketinggalan zaman’ dan ‘tidak bisa mengikuti perubahan paradigma dunia seni modern dewasa ini’). Di dalam institusi pendidikan negeri—yang disubsidi pemerintah dengan menggunakan uang rakyat—hal ini mungkin sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan tujuan pembangunan nasional (?) yang biasanya melibatkan dalih: kondisi negara kita yang sedang ‘berkembang’ (baca: dunia ketiga). Apakah berarti pula tujuan pendidikan nasional juga tidak ter jelaskan secara transparan? Apakah hal itu juga berarti Dewan Konsorsium tersebut hanya menganggap para mahasiswa sebagai “obyek” yang dapat senaknya “dicetak” berulang-ulang sekehendak mereka?

Karena kurikulum yang hanya boleh diketahui dan diubah oleh Dewan Konsorsium itu, banyak mahasiswa seni rupa yang kebingungan dengan masalah ‘keprofesian’ mereka. Bagaimana seharusnya “berkarier” dengan bekal ijazah sekolah tinggi seni rupa? Apakah sebenarnya tujuan dari pengkotak-kotakan minat utama studi (yang dijabarkan dalam pemilihan studio: Seni Grafis, Seni Lukis, Seni Patung, dan Seni Keramik), mengingat konsep pemisahan yang semacam itu sudah tidak lagi dianggap penting dalam perbincangan seni rupa kontemporer? Apa relevansi kurikulum yang sekarang digunakan di SM ITB dengan wacana mutakhir yang sedang berkembang? Banyak yang perlu dijelaskan secara transparan.

\*\*\*

MENGUTIP pendapat Asmudjo Irianto, sampai satu dasa warsa terakhir ini jumlah lulusan ITB yang bisa “berkarier” sebagai seniman memang dapat dihitung dengan jari. Jauh berbeda dengan iklim yang terjadi di Yogyakarta, di mana dalam pameran-pameran berskala besar akhir-akhir ini (sebutlah misalnya, *Bienalle Seni Rupa Yogyakarta*, di Taman Budaya Propinsi DI Yogyakarta 8-18 Februari 1999) banyak tercantum nama-nama seniman muda,

bahkan juga yang masih berstatus sebagai mahasiswa dari ISI Yogyakarta.

Konon, pihak institusi ITB sendiri sudah menyatakan bahwa orientasi pendidikannya tidak mengharuskan mahasiswanya menjadi seniman. Tetapi hal ini sama sekali bukan hambatan. Mahasiswa SM ITB yang ingin menjadi seniman tidak harus menggantungkan nasib mereka pada institusi. Karier sebagai seniman sebetulnya tidak harus ditempuh dengan masuk pendidikan tinggi seni rupa. Dengan kata lain, program pendidikan/kurikulum yang diterapkan oleh Jurusan SM ITB sama sekali bukanlah patokan yang paling benar. Jika dirasa ada yang janggal dengan kurikulum tersebut, usahakan untuk mengadakan dialog dengan dosen yang bersangkutan, ungkapkan kritik secara terbuka, dan semoga para dosen juga memberikan penjelasan yang komprehensif.

Masalah seni rupa sangat peka dengan perubahan-perubahan, kurikulum pendidikan tinggi seni rupa harus disadari sebuah konsep yang tidak mungkin mengantisipasi seluruh perkembangan yang ada. Salah satu kelemahan yang paling mudah ditemui dalam kurikulum di SM ITB adalah tidak tersedianya

wahana pengetahuan mengenai manajemen atau pengelolaan sebuah pameran dengan cara yang paling efektif. Jika tidak ada jalan lain untuk para mahasiswa—selain membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang berkembang di luar kampus—jangan melulu mengemis pada institusi. Mahasiswa harus berusaha sendiri untuk tidak ‘ketinggalan zaman’, dan seyogyanya kebingungan mereka (dalam diskusi di Galeri Lontar bulan April 1999: “... akan dijadikan apakah aku?”) harus diatasi dengan sedini mungkin ‘terjun langsung’ ke dunia yang kelak akan menjadi tujuan mereka: ikut berpameran, *workshop*, diskusi seni rupa, dan selalu mengamati perkembangan wacana di luar kampus.

Gambaran tentang para aktivis Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) sebagai “kaum pemberontak”—yang resah, suka mengkritik, dan menentang kemapanan sistem pendidikan seni rupa—memang masih menjadi mitos heroik bagi para mahasiswa seni rupa sampai detik ini. Tetapi sebetulnya, sekarang ini pun masih ada semangat-semangat semacam itu, meskipun tidak sedahsyat dan sehebat GSRB. Sekarang ini, tidak semua “pemberontak” di-drop out dari kampus, sebagian masih lu-



lus tepat waktu, karena masih menghargai jerih payah orangtua mereka yang memeras keringat untuk melihat anaknya menjadi sarjana.

Budayawan Taufik Rahzein dalam sebuah diskusi seni rupa yang berlangsung beberapa waktu lalu di Gedung YPK Naripan Bandung (9 Mei 1999) pernah menyebutkan banyaknya "gerak-gerik" yang muncul dari aktivitas seniman di Bandung. Sebetulnya, yang menjadi kendala dalam hal ini adalah tidak adanya dukungan yang menyebabkan "gerak-gerik" itu menjadi sebuah "gerakan". Sementara ini para mahasiswa masih berpameran dengan swadaya, dana yang minim, mandiri sambil tertatih-tatih. Para mahasiswa juga terkadang alergi dengan masalah-masalah birokrasi yang harus mereka hadapi ketika mencoba bekerja sama dengan pihak institusi.

Tidak adanya dukungan publikasi yang layak menyebabkan "gerak-gerik" itu cuma menjadi geliat-geliat yang lemah; katalog direproduksi dengan fotokopi murahan, undangan dan poster-poster pameran tidak bisa ditemui di kota di luar Bandung. Adalah sebuah kenyataan bahwa sedikit sekali kontribusi pihak institusi pendidikan terhadap kegiatan-

kegiatan pameran yang dilakukan mahasiswa.

Meskipun demikian, "gerak-gerik" itu harus tetap dijaga kontinuitasnya. Bukankah kedahsyatan sebuah gerakan hanya dapat terbaca karena kealamian proses akumulasinya? Sikap mandiri, dalam hal ini harus dibaca sebagai sebuah penentangan yang halus atas kebekuan-kebekuan yang (mungkin memang) "dipertahankan" oleh institusi pendidikan.

Salah satu usaha konkret yang sedang diupayakan dalam waktu dekat ini oleh para mahasiswa adalah seminar tentang pendidikan seni rupa, yang akan dilangsungkan dengan deklarasi Keluarga Mahasiswa Seni Rupa Indonesia bulan Oktober mendatang.

\*\*\*

KEMBALI pada Ny Toeti S di Jakarta dan semua orangtua calon seniman dari jurusan SM ITB (baik yang sedang "resah" ataupun tidak), protes terhadap institusi pendidikan saja memang tidak cukup. Komunikasi yang benar-benar terbuka dengan sang anak adalah langkah berikutnya, sebab siapa tahu sang anak tidak seresah atau sefrustrasi yang bapak/ibu kira. Bicaralah dengan tenang, karena Anda lebih mampu untuk menyelamatkan anak Anda sendiri daripada menyela-

matkan Seni Rupa ITB. Masalah yang berkaitan dengan "... akan dijadikan apakah aku?" tidak akan terselesaikan oleh mahasiswa yang baru tingkat I atau II. Mereka butuh waktu yang lebih lama untuk memilih jalan hidup mereka kelak.

Terakhir, kepada pihak-pihak "yang memegang kendali", yang paling berwenang dengan masalah kurikulum pendidikan tinggi seni rupa, seyogyanya juga sadar bahwa polemik yang sudah berulang-ulang dibahas ini sebetulnya butuh respons yang serius dan solusi yang akan juga mengubah citra dan kredibilitas Anda sekalian. Apa jadinya kalau di dalam sebuah keluarga masih ada hal-hal yang dirahasiakan oleh orangtua, padahal masalah itu menyangkut masa depan anak-anaknya sendiri?

Bapak-bapak dan ibu-ibu adalah guru-guru kami yang telah memilih untuk menjadi "penjaga dan pemelihara" Seni Rupa ITB. Meskipun kami juga tidak akan sepenuhnya menggantungkan nasib kami pada "rahasia" yang Anda simpan itu, janganlah masih berlaku seperti tidak terjadi apa-apa dan menyatakan dalih bahwa "Tidak ada masalah dengan program pendidikan di Seni Rupa ITB".

\* **Agung Hujatnika dan Heru Hikayat**, mahasiswa tingkat akhir di FSRD ITB